

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam telah mengajarkan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter sejak dini, khususnya kepada generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah atau akhlak yang baik.²

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang mulia dan memiliki akhlakul karimah, sehingga beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Hal ini termuat di dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al Ahzab ayat 21)³

² Abuddin Nata, “Filsafat Pendidikan Islam”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

Maka dari itu, kita sebagai manusia khususnya generasi muda, hendaknya berupaya meneladani akhlak Rasulullah, agar menjadi manusia yang baik dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Melalui keluargalah karakter seorang anak terbentuk. Akhlak atau karakter seseorang pada dasarnya bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh sebab itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk karakter manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter seorang anak. karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak ia lahir hingga tumbuh. Sedangkan pembentukan karakter di sekolah merupakan lanjutan pembentukan karakter dari keluarga. Fungsi dari pembentukan karakter di sekolah adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, bertoleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Sehingga pembentukan karakter di lingkungan sekolah atau di lingkungan pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk karakter manusia itu.⁴

Namun realitanya yang terjadi saat ini khususnya pada dunia pendidikan adalah adanya dekadensi moral atau kemerosotan moral di

⁴ Zuhairini, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 186

kalangan remaja di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.⁵

Guru di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu bertugas memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik. Guru juga berusaha menjadi pembimbing yang baik dan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁶ Untuk itu seorang guru harus memenuhi persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik.

Kemudian mata pelajaran yang banyak memuat materi mengenai pembentukan karakter dan akhlak yang baik adalah termuat pada materi Akidah Akhlak. Akhlak merupakan sebuah pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.

Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang

⁵ Irsan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di SD Kota Baubau", *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 11

⁶H. Akmal Hawi, M.Ag. "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 13-14

menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Dan “Akhlaklah” yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tiin (95): (4-6) :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan Dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”.⁷

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika pendidikan akidah akhlak ditanamkan sejak dini. Kemudian tujuan dari pendidikan akidah akhlak disini adalah untuk membentuk manusia yang memiliki karakter religius, bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan dan mulia dalam bertingkah laku.⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri juga terdapat materi pelajaran akidah akhlak dan memiliki tujuan yang sama seperti penjelasan di atas mengenai mengapa perlu menerapkan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, tidak mudah menanamkan pendidikan ini kepada peserta didik. Masih banyak peserta didik yang belum maksimal dalam

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Diponegoro, 2015

⁸ Ramayulis, “Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 174

menerapkan pendidikan akhlak. Seperti: siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kurang sopan kepada guru, kurang menunjukkan karakter yang islami dan religius, kurang sopan dalam perkataan, dan masih banyak lagi. Sehingga, Madrasah akan tetap berusaha dengan maksimal untuk menerapkan pendidikan akidah akhlak melalui penanaman karakter dan akhlak yang baik ini kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi, karena nanti mereka akan menjadi kader-kader penerus yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

Kemudian tujuan penulis mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri 5 Kediri adalah: 1) Lokasi yang strategis, 2) Mts Negeri 5 Kediri adalah Madrasah Tsanawiyah dengan peserta didik terbanyak di Kecamatan Ringinrejo, 3) MTs Negeri 5 Kediri adalah madrasah yang kedisiplinannya sangat baik dan ketat. Maka dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 5 Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Supervisor Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri?

2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Transmitor Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri?
4. Bagaimana Implikasi Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai supervisor dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai transmitor dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

4. Untuk mendeskripsikan implikasi peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik MTs Negeri 5 Kediri
Penelitian ini bermanfaat untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

b. Bagi Guru MTs Negeri 5 Kediri

Sebagai bahan masukan bagi guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 5 Kediri untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya dalam membentuk karakter religius peserta didiknya.

c. Bagi MTs Negeri 5 Kediri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai titik tolak dalam usaha peningkatan pengajaran Akidah Akhlak dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran banyak diucapkan oleh orang, sering kita mendengar peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.⁹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 461

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Peran yang dimaksud adalah peran guru dalam mengembangkan disiplin anak.

Kemudian pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, peran guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam ruang lingkup proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga formal.

b. Akidah Akhlak

Akidah dan Akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin

buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlakunya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

c. Karakter Religius

Secara bahasa, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut para pakar jiwa karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Istilah karakter disebut juga dengan kepribadian atau ciri atau sifat khusus dari seseorang.¹¹

Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang selalu ada didekatnya yang kemudian mempengaruhinya, dan lama kelamaan ia meniru untuk melakukannya.

Dan kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.

¹⁰ Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 12, 2017, hal. 109

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Mengembangkan Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hlm. 11

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹²

Sehingga pada intinya, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak baik seperti yang diajarkan di dalam pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Patuh dan taat dalam menjalankan kehidupan sesuai peraturan juga merupakan perwujudan dari karakter religius.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 5 Kediri” adalah suatu usaha dari guru Akidah akhlak untuk menanamkan karakter religius peserta didik kelas VII MTsN 5 Kediri. Penanaman karakter religius tersebut memiliki tujuan diantaranya adalah: untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan dan mulia dalam bertingkah laku.

¹² Tsalis Nurul Azizah, “*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta*”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 15

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab pendahuluan ini di dalamnya membahas beberapa unsur yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini berisikan kajian pustaka yang memuat tentang tinjauan pustaka atau buku teks yang berisi teori-teori besar tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

Bab III. Bab ini berisi tentang uraian metode penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV. Pada bab ini berisi tentang penyajian dan analisa data mengenai Mts Negeri 5 Kediri yang meliputi : Sejarah berdirinya, visi, misi, struktur organisasi, kurikulum, keadaan peserta didik dan pendidik serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut dan analisa data.

Bab V. pada bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik

kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri. Hambatan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri. Dan implikasi peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri.

Bab VI. Pada bab ini berisi tentang penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir memuat tentang daftar rujukan.